

**PEMBIASAAN EMPAT KARAKTER KENABIAN  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
(Studi Analisis Program Kegiatan MI Muhammadiyah Program Khusus  
Kartasura, Sukoharjo)**

**Rian Yulianto**  
IAIN Salatiga  
E-Mail: yuliantorian97@gmail.com

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:** pembiasaan, pendidikan, karakter kenabian.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pembiasaan karakter kenabian melalui manajemen kegiatan siswa di madrasah. Informasi digali melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) karakter kenabian diimplementasikan berdasarkan indikator yang diinginkan oleh madrasah, 2) pendidikan karakter dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang sebelumnya direncanakan melalui program kerja dari berbagai bidang di madrasah, 3) pelaksanaan dilakukan oleh semua pihak, siswa sebagai sasaran dan guru sebagai fasilitator, 4) evaluasi dilakukan secara berkala dan selalui menyesuaikan kasus-kasus yang terjadi di lapangan, 5) *output* dari penanaman karakter kenabian adalah siswa terbiasa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan di luar madrasah.

**ABSTRACT**

*Keywords : Habituation, Education, Prophetic Character.*

*This study aims to find habituation prophetic character through management of student activities at the school. The information collected through interviews, observation and documentation then analyzed by qualitative descriptive approach. The findings of the study are: 1) the character of prophetic implemented based on the indicators desired by the madrassa, 2) The character education is developed through activities that planned through the work program of the various fields in madrassas, 3)the implementation by all parties, students as a target and the teacher as a facilitator, 4) evaluation conducted regularly and kept up-to adjust the cases occurred in the field, 5) output of planting prophetic character is used to implement student habituation-conditioning outside the madrassa.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter termasuk salah satu penentu masa depan bangsa ini. Salah satu lembaga yang menjadi sasaran adalah madrasah. Alasan orang tua siswa tidak lain adalah agar kelak anaknya menjadi cerdas dan berbudi pekerti luhur. Mengutip

pendapat Novan, pendidikan agama erat kaitannya dengan pendidikan akhlak.<sup>1</sup> Dengan diimbangi dengan akhlak yang baik, diharapkan masa depan bangsa ini akan semakin terhormat. Ini adalah pekerjaan rumah bagi pendidik yang berada di lingkungan pendidikan Islam.

Berbicara mengenai dunia pendidikan tidak terlepas dari pendidikan karakter. Hal itu bertujuan agar anak tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga berakhlak karimah. Menurut Azra Pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan. Pendidikan nasional bukan saja belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak, melainkan gagal dalam membentuk kepribadian dan karakter anak didik.<sup>2</sup> Kegagalan tersebut bukan penghalang dalam membangun karakter, namun sebagai alat untuk pembangunan masa depan.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, agar senantiasa membiasakan dan terkonsep dalam alam bawah sadar generasi penerus. Dengan dalih itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti pelaksanaan dari konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan siswa. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kartasura yang selanjutnya disingkat MIM PK Kartasura. Pendidikan karakter di sana diterapkan secara aplikatif melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan yang dilakukan baik yang diprogramkan sebelumnya maupun yang secara serta merta adalah upaya dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Sebagai lembaga pendidikan Islam MIM PK Kartasura berupaya dan bertanggung jawab atas perkembangan siswa. Siswa di lingkungan madrasah ibtidaiyah perlu bimbingan yang lebih, karena mereka ada di usia peralihan antara anak-anak

---

<sup>1</sup> Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 3.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, xii.

menuju remaja. Pembiasaan-pembiasaan di lingkungan madrasah seperti berjabat tangan, saling menyapa, ibadah secara berjama'ah dan lain sebagainya diterapkan oleh madrasah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk membentuk karakter siswa yang beraneka ragam.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. Maka dari itu penulis memfokuskan penelitian ini pada karakter Rasulullah yang terdiri dari *shiddiq* (Jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathonah* (cerdas). Keempat karakter itu merupakan sifat yang wajib diteladani oleh kaum Islam sebagai pijakan untuk melakukan berbagai hal.<sup>3</sup> Yang selanjutnya karakter ini dikembangkan oleh MIM PK Kartasura.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran dalam sebuah pembelajaran. Jadi perlu adanya inovasi-inovasi dalam mengimplementasikannya di sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian Kelli Larson yang berjudul *Understanding the importance of Character Education* menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimasukkan dalam kurikulum di sekolah.<sup>4</sup> Jadi sekolah tidak hanya terfokus pada tentang membaca dan menulis saja, namun juga harus menggagas tentang pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Menurut Kamaruddin, pendidikan karakter harus sesuai antara aspek karakter manusia dan program-program yang ditawarkan oleh sekolah.<sup>5</sup> Karakter manusia yang sangat beragam di lingkungan dunia pendidikan harus ditangani agar secara menyeluruh

---

<sup>3</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widya, 2012, 3.

<sup>4</sup> Kelly Larson "Understanding the Importance of Character Education", *Thesis*, University of Wisconsin-Stout, 2009.

<sup>5</sup> Kamaruddin "Character Education and Students Social Behaviour", *Journal of Education and Learning*, Volume 6, Nomor 4, 2012, 223-230.

karakter berhasil ditanamkan. Itulah pentingnya kegiatan pembiasaan, fokus penelitian adalah di Madrasah Ibtidaiyah yang di usia itu siswa sudah mengenal baik dan buruk. Namun karakter baik dan buruk adalah tergantung dari lingkungan juga.

Madrasah merupakan salah satu produsen pencetak generasi masa depan bagi bangsa yang besar ini. Bisa juga dikatakan miniatur bangsa yang berasaskan nilai-nilai Islam. Peneliti sangat yakin apabila kegiatan-kegiatan yang bersifat pembiasaan diimplementasikan secara maksimal, maka akan menghasilkan generasi-generasi yang cemerlang yang berlandaskan Islam. Nilai-nilai Islam meneladani Rasulnya dalam melakukan segala hal di dunia dan bekal di akhirat. Pada akhirnya penulis berharap tulisan ini dibaca oleh banyak orang bahwa pendidikan karakter merupakan pekerjaan wajib bagi seluruh sekolah untuk selalu ditanamkan dan diterapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji tentang manajemen kegiatan pembiasaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di MIM PK Kartasura. Dalam penelitian ini pembahasan akan difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang telah dilakukan oleh madrasah yang bersangkutan.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang tidak ada manipulasi dan berjalan apa adanya.<sup>6</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>7</sup> Jadi secara teknis penelitian ini berdasarkan apa yang telah menjadi data yang telah didapat melalui teknik pengumpulan data.

---

<sup>6</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2015, 18.

<sup>7</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2001, 3.

Penelitian ini dilakukan di MIM PK Kartasura yang beralamatkan di Jl. Slamet Riyadi no. 80 Kartasura, Sukoharjo. Adapun pihak madrasah yang terlibat dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam, bidang diniyah dan bidang kesiswaan. Semua pihak tersebut akan menjadi narasumber dalam penelitian ini agar mendapatkan data sebanyak-banyaknya.

Langkah penelitian adalah melalui tiga teknik untuk mendapatkan data-datanya yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam kepada yang bersangkutan terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati keadaan lingkungan sekolah terkait sarana prasarana dan keadaan lingkungan sekolah. Sedangkan teknik dokumentasi terkait program kerja madrasah ataupun gambar didapat selama penelitian digunakan sebagai pelengkap apabila observasi dan wawancara mengalami kekurangan.

Setelah semua data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan secara lanjut dan dikembangkan selama penelitian berlangsung. Mengacu pada analisis data menurut Miles dan Hiberan sebagaimana dikutip Sugiyono yang menyatakan bahwa ada tiga tahap dalam analisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data dan juga penarikan kesimpulan. Ketiganya proses tersebut harus dilakukan secara lanjut untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

### **Perencanaan Kegiatan Pembiasaan**

Dalam rangka menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, MIM PK Kartasura menerapkan manajemennya. Secara nyata MIM PK menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan. Kegiatan yang dijalankan sesuai program kerja, di sini peneliti mengambil program kerja dari bidang kesiswaan dan diniyah. program kerjanya antara lain pembinaan kepribadian anak muslim, penerapan tata tertib, penyambutan

siswa, laporan kegiatan, pendampingan wudhu, sholat berjamaah, kegiatan ramadhan, *reciting* Al-Qur'an, sholat dhuha, tahfizh dan *audio learning*.<sup>8</sup>

Beberapa program kerja dari bidang kesiswaan dan bidang diniyah MIM PK Kartasura bisa menjadi salah satu acuan dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter. Dalam tahap perencanaan ini koordinator bidang diniyah dan kesiswaan merumuskan indikator pencapaian pendidikan karakter. Indikator digunakan untuk mengetahui seberapa jauh sebuah lembaga akan melangkah dan fokus. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada karakter Rasulullah yakni *shiddiq*, *amanah*, *fathonah* dan *tabligh*.

Karakter yang pertama ditanamkan adalah *shiddiq* yang berarti jujur atau benar. Indikator pencapaian yang diinginkan oleh madrasah yaitu: *pertama*, berkata sebenarnya. Yang dimaksud dengan berkata sebenarnya adalah siswa dituntut untuk selalu jujur di manapun tempatnya. *Kedua*, siswa dituntut untuk melakukan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam. Jadi dengan adanya kedua indikator tersebut diharapkan siswa mampu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.<sup>9</sup>

Karakter kedua yang ditanamkan adalah *amanah*, yang berarti dapat dipercaya. Setelah melihat kondisi lapangan dan berdasarkan hasil wawancara, karakter *amanah* yang ditanamkan adalah mewujudkan siswa yang selalu menjaga kepercayaan di manapun berada. Kemudian didapatkanlah dua indikator utama karakter *amanah* yang terdiri dari tanggung jawab dan selalu melaksanakan ibadah. Jadi siswa dikatakan

---

<sup>8</sup> Program Kerja MIM PK Kartasura tahun 2015/2016.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan Wihananto, 15 Juni 2016.

berkarakter *amanah* apabila memenuhi kriteria tanggung jawab dan selalu melaksanakan ibadah terutama ibadah wajib dan disusul ibadah sunnah.<sup>10</sup>

Karakter yang ketiga terkait karakter Rasulullah adalah *tabligh*, yang berarti menyampaikan. Indikator yang didapat dari karakter ini adalah menegur teman yang bersalah dengan baik serta peka, ramah dan peduli terhadap sesama makhluk. Menegur dengan baik bertujuan agar tidak terjadi aktivitas *bullying* yang akhir-akhir ini terjadi di berbagai tempat. Sedangkan peka, ramah dan peduli yaitu siswa diajarkan untuk selalu ramah kepada siapapun, peka terhadap sesama dan juga peduli terhadap sesama makhluk terutama lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

Karakter Rasulullah yang keempat yaitu *fathonah*, yang berarti cerdas. MIM PK Kartasura mewujudkan ini dengan pendekatan penguatan *multiple intelligence* yang menilai siswa tidak hanya dari nilai akademis saja namun juga non akademis. Indikator pencapaian dari karakter ini adalah disiplin dan gigih. Indikator disiplin digunakan agar siswa selalu disiplin dalam berbagai hal, tidak hanya datang tepat waktu saja, namun juga di sisi lainnya. Indikator gigih dimaksudkan agar siswa selalu gigih mencari bakat siswa itu sendiri atau lebih tepatnya mencari jati diri di mana dia harus berada.<sup>12</sup>

### **Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan**

Sebuah program kerja dibuat untuk mempermudah kinerja madrasah sebagai dasar pijakan melangkah. Setelah pembentukan program kerja dan penentuan indikator proses berikutnya adalah melaksanakannya. Peneladanan karakter kenabian dilakukan melalui pelaksanaan dalam program kerja tahunan.

*Pertama* karakter *shiddiq* diimplementasikan melalui kegiatan pembinaan kepribadian anak muslim. Pembinaan kepribadian yang diidam-idamkan pertama kali

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan Wihananto, 15 Juni 2016.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Rohmadi, 16 Juni 2016.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan Wihananto, 15 Juni 2016.

adalah kejujuran. Hal itu dilakukan agar siswa terbiasa jujur kepada siapapun dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran penting dari bidang kesiswaan di sekolah yang harus selalu memantau dan bahkan mencatat kesalahan dari siswa. Contoh kecil dari kesalahan siswa adalah misalnya bertengkar, tugas kesiswaan di sini adalah mencari siapa yang benar-benar salah dan tidak memihak kepada siapa pun. Bagi siswa yang kelewatan nakal akan dipanggilkan orang tua.<sup>13</sup>

Selain implementasi di atas ada lagi kegiatan untuk mendukungnya yaitu pendampingan sholat berjama'ah. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk membiasakan siswa agar selalu sholat berjama'ah di masjid. Siswa diajarkan untuk selalu mengerjakan sholat pada waktunya, dengan terbiasa sholat secara tertib di madrasah diharapkan siswa terlatih untuk selalu melakukan sholat pada waktunya. Pendampingan sholat ini tidak hanya berlaku di madrasah saja, namun juga perlu adanya bimbingan orang tua ketika siswa tidak berada di madrasah.<sup>14</sup>

*Kedua*, implementasi karakter *amanah*, kegiatan yang menunjang pelaksanaan karakter ini adalah penerapan adab dan tata tertib siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa. Tata tertib disosialisasikan kepada semua lapisan di madrasah bahkan orang tua siswa. Ada hal yang unik mengenai tata tertib ini dalam rangka menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa, yaitu dengan cara siswa membuat peraturan sendiri di kelas, barang siapa melanggar ia akan dikenai hukuman yang telah disepakati bersama juga.<sup>15</sup>

Selain kegiatan di atas ada juga kegiatan yang lain dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu sholat dhuha. Sholat dhuha dilaksanakan oleh semua kelas di semua jenjang. Namun secara teknis berbeda antara kelas bawah yang meliputi kelas 1

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Rohmadi, 22 Agustus 2016

<sup>14</sup> Observasi, 16 Juni 2016

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Rohmadi, 15 Juni 2016



dan 2, sholat dilaksanakan secara munfarid dan diawasi oleh guru yang bersangkutan. Sedangkan kelas 3, 4, 5 dan 6 melaksanakan sholat dhuha di masjid secara berjama'ah tanpa pengawasan oleh guru. Kelas 3 sampai kelas 6 melaksanakan sholat secara berjama'ah bertujuan untuk melatih tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah tanpa dikontrol oleh siapapun.

Kegiatan lain untuk menunjang karakter *amanah* yaitu dengan pembuatan laporan kegiatan. Laporan kegiatan di sini melibatkan guru sebagai pendamping selama di madrasah dan orang tua selaku pendamping ketika berada di luar madrasah. Dengan kata lain, kegiatan ini bertujuan untuk melaksanakan apa yang telah menjadi program selama di madrasah, sehingga pihak madrasah mengetahui apakah siswa melaksanakan di rumah apa tidak. dalam laporan ini terdapat beberapa komponen yang harus diisi oleh orang tua setiap harinya.

Ada juga kegiatan yang tidak dirancang pada program kerja namun dilaksanakan. Kegiatan itu adalah kebersihan madrasah sebelum pelajaran dimulai dan penugasan masyarakat. Kebersihan sekolah merupakan tugas semua warga sekolah. Untuk menanamkannya guru berupaya menanamkan secara rutin untuk membersihkan kelasnya setiap pagi, diharapkan ketika ada guru yang masuk siswa segera membersihkan. Selain itu ada juga kegiatan penugasan di masyarakat dengan cara siswa disuruh untuk pergi keluar madrasah untuk mengadakan pembicaraan dengan masyarakat melalui bahasa lokal atau bahasa Jawa. Kegiatan tersebut dikontrol oleh guru sehingga siswa berupaya untuk selalu terbiasa berbahasa yang baik.

*Ketiga*, implementasi karakter *tabligh*, kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah penyambutan siswa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mewujudkan lingkungan madrasah yang ramah. Penyambutan dilakukan oleh guru piket yang sebelumnya telah

dijadwalkan. Selain guru yang piket penyambutan dilakukan oleh siswa yang berangkat pagi. Dalam kegiatan penyambutan pagi, siswa yang naik sepeda sendiri untuk menuntun sepedanya ketika bersalaman dengan guru dan juga teman yang menyambutnya di depan.<sup>16</sup>

Selain penyambutan, kegiatan selanjutnya untuk menanamkan karakter *amanah* yaitu kebersihan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Siswa dilarang untuk membawa uang saku ketika berada di madrasah. Namun madrasah bertanggung jawab dengan fasilitas sarapan dan makan siang. Tata tertib di sekolah memang tidak membolehkan pedagang berdagang di area madrasah, sejak pagi sampai habis pelajaran siswa tidak jajan, alhasil madrasah bersih dari sampah yang berserakan.<sup>17</sup>

*Keempat*, implementasi karakter *fathonah*, kegiatan pertama yang dilakukan untuk mengimplementasikannya yaitu melalui optimalisasi *multiple intelligence*. Kegiatan ini diimplementasikan untuk menggali potensi siswa yang cerdas tidak hanya akademis saja namun juga non akademis. Madrasah sudah bersepakat agar siswa diarahkan pada potensinya masing-masing melalui ekstrakurikuler yang telah disediakan.<sup>18</sup>

Selain kegiatan di atas, madrasah juga berupaya untuk menanamkan kepada siswa agar selalu disiplin. Kegiatan diimplementasikan melalui pendampingan wudhu siswa. Penanggung jawab dari kegiatan ini adalah bidang diniyah yang bekerja sama dengan guru-guru di lingkungan madrasah. Kerja sama tersebut dilakukan karena mengingat siswa yang sangat banyak, sehingga bidang diniyah hanya membuat program dan dilakukan secara bersama-sama. Dengan adanya pengawasan wudhu dari guru,

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Rohmadi, 15 Juni 2016

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Nasrul, 16 Juni 2016

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Nasrul Harahab, 21 April 2016

siswa berupaya untuk disiplin dalam berwudhu dan harus sesuai dengan ajaran yang telah diterimanya pada mata pelajaran Fiqih.<sup>19</sup>

Kegiatan selanjutnya untuk mewujudkan karakter *fathonah* yaitu dengan *reciting* Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan di sela-sela siswa sedang belajar di kelas karena mengingat siswa juga harus belajar ilmu umum. Secara teknis, siswa keluar urut absen dan kemudian diajar oleh guru tamu. Untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa, madrasah menyediakan kartu prestasi untuk penilaiannya. Sehingga tujuan dari kegiatan ini yaitu membantu siswa yang di rumah tidak ikut mengaji bebas dari buta huruf Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Ada lagi kegiatan untuk mewujudkan karakter *fathonah* yaitu melalui *audio learning* (melalui pembelajaran dengan mendengarkan). Kegiatan ini terhitung yang paling mengeluarkan biaya untuk sarannya yaitu berupa sound sistem. Diputar sesuai dengan jadwalnya, Senin: lagu perjuangan, Selasa dan Rabu: lagu nasyid, Kamis: lagu daerah, Jum'at dan Sabtu: Al-Qur'an *day*. Namun yang diprioritaskan di sini adalah pemutaran bacaan Al-Qur'an untuk membantu siswa dalam menghafalkan.

Ada satu lagi kegiatan yang dilaksanakan oleh MIM PK Kartasura dalam rangka menanamkan karakter *fathonah*, yaitu tahfizh. Nilai yang didapat dari kegiatan tahfizh adalah gigih dalam menghafalkan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara membentuk koordinator tahfizh di masing-masing kelas diambil yang paling baik dan banyak hafalannya. Siswa menghafalkan sesuai dengan target yang diinginkan madrasah sesuai kurikulum dari tahfizh. Siswa yang sudah hafal juz 30 diarahkan untuk menghafal juz 29

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan Wihananto, 17 Juni 2016.

<sup>20</sup> Observasi 18 Mei 2016

dan 1. Hal ini bisa memperlihatkan antara siswa yang kemampuan hafalannya tinggi dan rendah.<sup>21</sup>

### **Evaluasi Kegiatan Pembiasaan**

Evaluasi digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kegiatan yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan bersama-sama setelah kegiatan berlangsung atau bisa juga berkala. Di MIM PK Kartasura evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu pengawasan dan observasi. Kedua model evaluasi tersebut dilaksanakan untuk menentukan apakah tahun berikutnya tetap dijalankan atau diberhentikan dan diganti dengan program lain.

Karakter *shiddiq* dijalankan melalui dua kegiatan yang megimplementasikannya. Kedua kegiatan tersebut adalah pembinaan kepribadian anak muslim dan pendampingan sholat berjama'ah. Kedua kegiatan tersebut dievaluasi secara langsung oleh guru yang bersangkutan. Untuk kegiatan yang pertama bidang kesiswaan bertanggung jawab terhadap anak yang tidak mau mematuhi peraturan. Kegiatan yang kedua dilakukan oleh bidang diniyah dan dievaluasi secara langsung melalui pengawasan terhadap siswa.<sup>22</sup>

Karakter *amanah* diimplementasikan melalui tiga kegiatan yang mendukung. Kegiatan pertama adalah pembuatan tata tertib, kegiatan ini dievaluasi melalui pengamatan melalui pendataan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Kegiatan kedua yang dilakukan MIM PK Kartasura adalah pembuatan buku komunikasi, buku ini terdapat beberapa format evaluasi terhadap beberapa kegiatan yang membiasakan siswa bersikap amanah. Kemudian kegiatan ketiga adalah melalui sholat dhuha, kegiatan ini dievaluasi secara pengawasan pada kelas bawah yang terdiri dari kelas 1 dan 2.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan Wihananto, 17 Juni 2016

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Rohmadi, 16 Juni 2016

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan Wihananto, 15 Juni 2016

Karakter *tabligh* diimplementasikan melalui dua kegiatan yang diprogramkan. Kegiatan yang pertama adalah penyambutan siswa, kegiatan ini dievaluasi melalui pengawasan secara langsung, dengan cara ini akan diketahui siswa yang terlambat datang ke madrasah. Kegiatan yang kedua adalah kebersihan melalui tata tertib madrasah, di madrasah siswa tidak boleh membawa uang saku sehingga siswa tidak jajan sembarangan. Selain itu ada juga slogan yang ditempel sebagai kampanye mewujudkan kebersihan sebagian dari iman, namun karena masih anak-anak kegiatan ini dinilai masih dalam kategori belum berhasil.<sup>24</sup>

Karakter *fathonah* dilaksanakan melalui lima kegiatan yang telah direncanakan yang meliputi optimalisasi *multiple inntelligence*, pendampingan wudhu, *reciting* Al-Qur'an, *audio learning*, tahfizh. Ada beberapa kegiatan yang terkait dan saling menguatkan diantaranya *reciting* Al-Qur'an, *audio learning* dan tahfizh, kegiatan tersebut saling berkesinambungan dan saling mendukung satu sama lain. Untuk pendampingan wudhu evaluasi dilakukan secara langsung melalui pemantauan oleh guru, sehingga siswa berupaya disiplin dalam melakukannya.<sup>25</sup>

## **Pembahasan**

Pendidikan karakter sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan. Setiap lembaga pasti menerapkannya demi masa depan masyarakat yang cerdas baik secara intelektual maupun akhlaknya. Menurut Muhammad Nuh sebagaimana dikutip Rifki Afandi seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensipotensi, yaitu: *shiddiq*, *amanah*, dan *tablig*, *fathonah*.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan Wihananto, 15 Juni 2016

<sup>25</sup> Observasi 12 Mei 2016

<sup>26</sup> Rifki Afandi "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Pedagogia*, Vol. 1, Nomor 1, 2011, 93.

Penjelasan tersebut jelas bahwa dalam kehidupan beragama wajib mempunyai keempat karakter tersebut.

Dari beberapa penjelasan yang sudah disebutkan di atas, terbukti bahwa pendidikan karakter bukan sebuah mata pelajaran nasional. Untuk mewujudkannya perlu adanya pembiasaan kepada siswa. Kegiatan pembiasaan dalam mengembangkan pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan indikator yang tercantum dalam kegiatan pembiasaan. Kemudian untuk menilai kegiatan perlu diadakan evaluasi apakah sesuai indikator atau tidak.

Karakter yang pertama kali ditanamkan kepada siswa adalah *shiddiq*. Karakter *shiddiq* di MIM PK Kartasura direncanakan melalui program kerja tahunan. Untuk mempermudah pemahaman karakter ini, maka dibuatlah tabel berikut:

Tabel 4.1 Pembiasaan Karakter *Shiddiq*

<b>Indikator</b>	<b>Pelaksanaan</b>	<b>Evaluasi</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkata sebenarnya</li> <li>- Melakukan kebenaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan pembinaan kepribadian anak muslim</li> <li>- Pendampingan sholat berjama'ah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Indikator pertama terlaksana, namun pada ranah perencanaan masih bersifat umum.</li> <li>- Indikator yang kedua terlaksana, karena memang salat harus dikerjakan dengan benar dan perlu pendampingan</li> </ul>

Indikator pada karakter *shiddiq* yaitu berkata sebenarnya dan melakukan kebenaran. Indikator pertama masih umum dalam hal pelaksanaannya sehingga bisa saja kurang terfokus pada tujuan awal. Namun ada hal yang bisa menjadikan kebiasaan baik yaitu jujur mengatakan apabila dia benar-benar bersalah dan segera

meminta maaf. Dalam hal ini madrasah sepenuhnya bertanggung jawab apabila ada anak yang bertengkar. Sehingga kasus yang terjadi bisa sesegera mungkin tertangani.

Indikator yang kedua yaitu melakukan kebenaran. Sholat merupakan syari'at Islam yang utama, tidak sembarangan dalam menjalankannya. Antara indikator pelaksanaan dan evaluasi yang menggunakan pengawasan, hal ini dirasa sudah cukup untuk mengevaluasi kegiatan yang mendukung karakter *shiddiq*. Namun harus ada instrumen khusus dalam penilaiannya, karena sholat tidak hanya terkait bacaan dan gerakan saja, namun juga terkait sikap yang dilakukan ketika menjalankannya.

Selanjutnya mengenai karakter *amanah*, indikator mengenai karakter ini terdiri dari tanggung jawab dan melaksanakan ibadah. Karakter tanggung jawab diimplementasikan dengan cara pembuatan tata tertib yang disepakati oleh siswa sendiri. Jadi mau tidak mau siswa harus mentaati peraturan yang dibuat. Bagi siswa yang melanggarnya akan dikenai hukuman dan bahkan pemanggilan orang tua jika dipandang perlu.

Indikator yang kedua dari karakter *amanah* adalah melaksanakan ibadah. Contoh pelaksanaan ibadah adalah sholat dhuha. Di madrasah siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha baik secara munfarid atau berjama'ah. Hal itu dilakukan demi terpenuhinya karakter *amanah* yang dapat dipercaya. Kegiatan ini dievaluasi secara pengawasan oleh guru secara langsung dan dilaksanakan oleh siswa sendiri. Jadi ketiga unsur saling melengkapi untuk mengimplementasikannya.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai karakter *amanah* bisa dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Pembiasaan Karakter *amanah*

Indikator	Pelaksanaan	Evaluasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggung jawab</li> <li>- Melaksanakan ibadah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan adab dan tata tertib siswa</li> <li>- Sholat dhuha</li> <li>- Laporan kegiatan</li> <li>- Kebersihan kelas sebelum pelajaran dimulai</li> <li>- Penugasan di masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Indikator pertama terlaksana dengan cara penegakan tata tertib siswa dan laporan kegiatan, namun untuk kebersihan kelas dan penugasan di masyarakat tidak ada dalam perencanaan.</li> <li>- Indikator kedua terlaksana dengan ibadah salat dhuha.</li> </ul>

Karakter yang selanjutnya yaitu *tabligh*, indikator dari karakter ini adalah menegur dengan baik, peka, ramah dan peduli. Indikator yang pertama menunjukkan dan mengajarkan tidak boleh menegur dengan cara yang kasar, karena di usia anak-anak akan menimbulkan marah ketika ditegur dengan kasar. Kemudian karakter peka, ramah dan peduli di sini yang dimaksud adalah lingkungan. Di MIM PK Kartasura dibiasakan menyapa dan bersalam-salaman di pagi hari ketika berangkat dan sore ketika pulang.

Selain ramah siswa juga diajarkan untuk peduli, peduli di sini yang diutamakan adalah lingkungan. Untuk mewujudkan kepedulian, madrasah membuat slogan yang berisi tentang anjuran membuang sampah pada tempatnya. Selain itu kebersihan di lingkungan madrasah diterapkan dengan cara siswa tidak boleh membawa uang saku ketika berada di madrasah. keberhasilan dalam kegiatan ini adalah madrasah benar-benar bersih tanpa sampah, dan secara estetis benar-benar nyaman dipandang.



Untuk lebih mudah dalam pemahaman mengenai karakter *tabligh*, bisa dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Pembiasaan Karakter *Tabligh*

<b>Indikator</b>	<b>Pelaksanaan</b>	<b>Evaluasi</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menegur dengan baik</li> <li>- Peka, ramah dan peduli</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyambutan siswa</li> <li>- <i>Nazhafah</i> melalui tertib madrasah</li> <li>- Pembuatan slogan membuang sampah pada tempatnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Indikator pertama terlaksana melalui pelaksanaan penyambutan siswa</li> <li>- Indikator kedua terlaksana secara spontan dan tidak tertulis dalam perencanaan.</li> </ul>

Karakter yang terakhir yang diimplementasikan adalah *fathonah*, indikator dalam kegiatan ini adalah disiplin dan gigih. Indikator disiplin diimplementasikan melalui pendampingan wudhu dan *reciting* Al-Qur'an. Kedua kegiatan tersebut bersifat pendampingan terhadap siswa agar mampu melakukan kegiatan dengan disiplin. Evaluasinya melalui pengawasan karena harus setiap siswa menguasainya. Siswa yang belum lancar harus mengulanginya sehingga sampai melakukannya dengan benar.

Indikator gigih diimplementasikan melalui pengoptimalan *multiple intelligence* dan tahfizh. Melalui dua kegiatan madrasah tersebut guru mengetahui kapasitas siswa. Tidak semua siswa baik dalam hafalan, sehingga memaksa siswa untuk terus menerus menghafalkannya. Evaluasi dalam kegiatan tahfizh dilakukan dengan pendataan siswa yang hafal dan yang belum hafal. Jadi antara indikator pencapaian, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi saling terkait dan saling mendukung.

Keempat sifat Rasulullah saw. diupayakan oleh MIM PK Kartasura dalam berbagai kegiatan yang menunjang. Hal ini dilakukan agar membentuk karakter siswa yang benar-benar memenuhi target dari perencanaan sekolah yang sudah

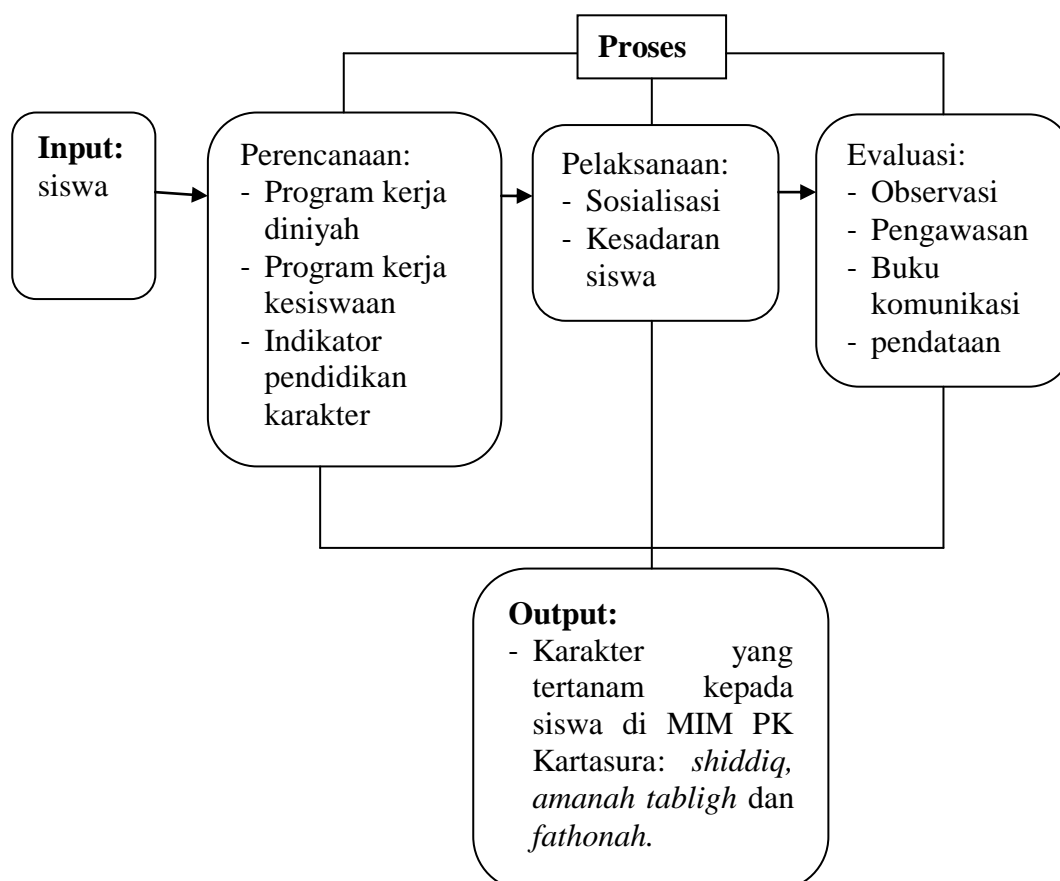
dibuat. Dengan penyusunan indikator, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan yang telah dijalankan, seharusnya bisa membuat kegiatan yang lebih menarik lagi dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter. Sehingga akhirnya lulusan dari madrasah berkarakter dan berbudi luhur.

Tabel 4.4 Pembiasaan Karakter *Fathonah*

Indikator	Pelaksanaan	Evaluasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tertib/ disiplin</li> <li>- Gigih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Optimalisasi basis <i>multiple intelligence</i></li> <li>- Pemantauan dan pendampingan wudhu siswa</li> <li>- <i>Reciting</i> Al-Qur'an</li> <li>- <i>Audio Learning</i></li> <li>- Tahfizh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Indikator pertama terlaksana dengan pendampingan wudhu</li> <li>- Indikator kedua terlaksana melalui pembacaan Al-Qur'an, pembelajaran melalui audio dan tahfizh</li> </ul>

Pola manajemen kegiatan pembiasaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di MIM PK Kartasura bisa digambarkan dalam bagan berikut:

Gambar 4.5. Bagan analisis manajemen kegiatan pembiasaan



## Kesimpulan

Beberapa program kegiatan yang ditawarkan oleh madrasah atau sekolah merupakan wujud tanggung jawab dari lembaga terkait. MIM PK telah menjalankan manajemennya dimulai dari perencanaan yang diambil dari program kerja yang telah ditawarkan, pelaksanaan dari program kegiatan sebagai realisasi, dan juga tidak luput dengan adanya evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Ketiga komponen manajemen tersebut kemudian diaplikasikan menjadi karakter Rasulullah yang terdiri dari *shiddiq* (jujur dan melakukan kebenaran), *amanah* (tanggung jawab, melaksanakan ibadah), *tabligh* (menegur dengan baik, peka, ramah dan peduli) dan *fathonah* (disiplin dan gigih).

Penelitian ini dibuat jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak pada E-mail yang telah tersedia. Peneliti juga merekomendasikan untuk penelitian-penelitian berikutnya terkait pengembangan pendidikan karakter siswa di sekolah atau madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Rifki Afandi “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pedagogia* (2011), Vol. 1, Nomor 1: 93.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2015.
- Wiyani, Novan Ardi & Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kelly Larson “*Understanding the Importance of Character Education*”, *Thesis*, University of Wisconsin-Stout, 2009.
- Kamaruddin “*Character Education and Students Social Behaviour*”, *Journal of Education and Learning*, Volume 6, Nomor 4, 2012, 223-230.